

Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pranatal Dalam Buku Profil Orang Betawi Karya Ridwan Saidi

Dicky Setiady

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Jl. Ir. H. Juanda No. 95, Ciputat. Kec. Ciputat Timur, Tangerang Selatan, Banten 15412, Indonesia
dicky.setiady20@mhs.uinjkt.ac.id

Abstract

This research aims to find out the process of internalizing prenatal Islamic education values in Betawi tradition, analyze the values contained therein, and identify the factors that hinder and support it. The research was conducted using a qualitative method of document analysis from the book "Profil Orang Betawi" by Ridwan Saidi with descriptive analytic presentation. The results of this research indicate that the process of internalizing prenatal Islamic education values in Betawi tradition includes the traditions of *nyerep-nyerepin*, *duduk nikah*, and *nuju bulanin*. The values contained in these traditions are religious values in the form of faith and moral values, as well as social values in the form of mutual cooperation. The supporting factors are the roles of schools, families, and communities in instilling Islamic education values, while the inhibiting factors are negative globalization trends and the loss of Betawi cultural knowledge due to the passing of Betawi figures. Therefore, cooperation among the community, family, and school is needed to strengthen Betawi culture based on Islamic education.

Keywords: Education, Islam, Prenatal, Betawi

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu proses internalisasi nilai pendidikan Islam pranatal dalam tradisi Betawi, menganalisis nilai-nilai yang terkandung didalamnya, juga mengetahui faktor yang menghambat dan mendukung didalamnya. Penelitian ini ditulis dengan metode kualitatif studi dokumen dari buku Profil Orang Betawi karya Ridwan Saidi dengan penyajian deskriptif analitik. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa proses internalisasi nilai pendidikan Islam pranatal dalam tradisi Betawi meliputi tradisi *nyerep-nyerepin*, *duduk nikah*, dan *nuju bulanin*. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut, yaitu nilai religiusitas berupa nilai akidah dan nilai akhlak lalu terdapat nilai sosial berupa nilai gotong royong. Faktor pendukung terdapat pada peran sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menanamkan nilai pendidikan Islam dan faktor penghambatnya terdapat pada arus negatif globalisasi dan terputusnya pengetahuan kebudayaan Betawi dengan sebab wafatnya tokoh Betawi. Maka dari itu dibutuhkan kerja sama antar masyarakat, keluarga, dan sekolah dalam menguatkan kebudayaan Betawi yang berbasis kepada pendidikan Islam.

Kata Kunci: Pendidikan, Islam, Pranatal, Betawi

Copyright (c) 2023 Dicky Setiady

Corresponding author: Dicky Setiady

Email Address: dicky.setiady20@mhs.uinjkt.ac.id (Jl. Ir. H. Juanda No. 95, Ciputat. Kec. Ciputat Timur, Tangerang Selatan, Banten 15412, Indonesia)

Received 21 June 2023, Accepted 24 June 2023, Published 30 June 2023

PENDAHULUAN

Menurut Ahmad Tafsir dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islami menyatakan bahwa pendidikan memiliki peran sebagai suatu upaya dalam pengembangan manusia yang dalam pengembangannya tersebut bernilai positif dan maksimal (Tafsir, 2019). Pendidikan memang terus menjadi hal pokok dalam hidup manusia, sebagaimana dalam buku Filsafat Pendidikan Islami karya dari Ahmad Tafsir bahwa dikatakan pendidikan pada hakikatnya adalah pertolongan, oleh karena itu manusia dalam hidupnya selalu menghadapi berbagai masalah dan persoalan hidup, maka sepanjang itu pula pendidikan itu diperlukan oleh manusia (Tafsir, 2019).

Dalam pendidikan Islam, semua itu tidak jauh berbeda hanya saja dalam pendidikan Islam berdasarkan atau berlandaskan kepada nilai-nilai ajaran Islam (Nata, 2018). Nilai-nilai ajaran Islam sendiri disini tercakup aspek akidah, fikih, akhlak, dan sejarah Islam. Namun yang paling menonjol dan yang paling menjadi urgensi dalam pendidikan Islam adalah akhlak, sebagaimana menurut M. Athiyah Al-Abrasyi, bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan budi pekerti, yaitu dalam pendidikan Islam yang menjadi jiwanya adalah budi pekerti, oleh karena itu pendidikan Islam berusaha untuk mendidik akhlak dan jiwa mereka (Al-Abrasyi, 1993). Lebih lengkap lagi Zakiah Daradjat membagi tujuan pendidikan Islam menjadi 4 tujuan, yaitu tujuan umum yang diharapkan output dari pendidikan Islam mampu menjadi insan kamil, tujuan akhir dalam pandangan Zakiah Daradjat adalah agar output pendidikan Islam nantinya bertemu Tuhannya dalam keadaan insan kamil, maka dari itu tujuan akhir berusaha menjaga konsistensi iman peserta didik, berikutnya adalah tujuan sementara yang meliputi aspek tujuan setelah mendapatkan pembelajaran di lembaga formal, terakhir ada tujuan operasional yang diharapkan peserta didik dari pendidikan Islam memiliki satu atau lebih kemampuan tertentu (Daradjat, 2017).

Berbicara mengenai pendidikan maka satu instrumen yang melekat pada pendidikan adalah lembaganya. Terdapat tiga lembaga pendidikan yang mungkin sudah kita ketahui bersama, yaitu pendidikan di sekolah, pendidikan keluarga, dan pendidikan di masyarakat. Ketiganya memiliki urgensi yang sama untuk kehidupan manusia, dalam pendidikan masyarakat hal senada pun dikatakan oleh S. Nasution dalam bukunya yang berjudul *Sosiologi Pendidikan*, yang menyatakan bahwa pendidikan di sekolah maupun lembaga formal lainnya tidak cukup untuk menampung dan mengawasi setiap peserta didik, oleh karena itu mereka hanya dapat maksimal memberikan pendidikan intelektual saja, tetapi selebihnya mengenai etika dan pengalaman lainnya itu didapatkan melalui pendidikan di masyarakat (Nasution, 1995).

Dalam suatu penelitian juga disampaikan oleh Rama Sani dan Rahmi Wiza dalam hasil penelitiannya dikatakan bahwa pengaruh pendidikan informal terhadap akhlak remaja memiliki hasil yang positif yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara keduanya (Sani and Wiza, 2021).

Namun disisi lain terdapat suatu gejala yang dapat mengurangi nilai dari pendidikan, yaitu kontradiksi nilai, jika kita diajarkan untuk memiliki akhlak yang baik, namun disisi lain mereka yang mereka melihat perilaku yang menyimpang dari apa yang mereka pelajari, hal itu membuat mereka kesulitan mencari teladan yang baik untuk dijadikan contoh (Azra, 2020).

Sebagaimana dalam penelitian yang dilakukan oleh Sofa Muthohar, dikatakan bahwa beberapa hal dari sekian banyaknya penyebab terjadinya degradasi moral adalah peran keluarga yang kurang maksimal disebabkan oleh kesibukan orang tua atau bahkan keluarga yang broken home dan sikap individualistis masyarakat yang tidak mampu mengarahkan moral remaja ataupun masyarakat lainnya (Muthohar, 2016).

Berbicara mengenai akhlak maka sudah dikatakan sebelumnya pendidikan agama menjadi suatu hal yang terdepan mengenai hal ini, namun disebabkan oleh kurangnya pengetahuan akan hal

itu, maka pendidikan keluarga menjadi terhambat jalannya. Dikatakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Fadhlika Cahya Ningrum, yang menyatakan bahwa mudah ataupun sulitnya dalam mendidik anak itu tergantung kepada kemampuan mendidik orang tua. Anak itu membutuhkan telada, yang dimana mereka itu mudah untuk mencontoh teladannya (Ningrum, 2021). Maka hasil penelitian ini dapat kita analogikan secara mandiri bahwa anak yang terkendala pada akhlakunya kemungkinan terdapat pengaruh dari kurangnya kualitas pendidikan dari orang tua, baik dari segi waktu maupun bobotnya.

Pada hakikatnya pendidikan masyarakat itu banyak bentuknya, namun salah satu yang menjadi bentuk pendidikan masyarakat adalah tradisi budaya. Antara kepribadian, masyarakat, dan kebudayaan adalah tiga hal yang terus menerus beriringan, interaksi antara ketiganya yang dalam penelitian yang dilakukan oleh Pramudyasari Nur Bintari dan Cecep Darmawan dikatakan sebagai suatu interaksi yang bernilai pendidikan yang mendidik manusia didalamnya menjadi manusia yang berkepribadian baik sesuai pada norma-norma yang berlaku didalamnya (Nur Bintari and Darmawan, 2016). Maka lepasnya atau kesenjangan sosial antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya dapat menjadi kendala tersendiri dalam proses internalisasi nilai karakter yang ada pada masyarakat.

Menurut Abuddin Nata, antara sekolah, masyarakat, dan keluarga perlu untuk bersinergi dalam membina akhlak. Sekolah dengan kurikulum formalnya, keluarga dengan perhatian orang tua baik itu berupa teladan langsung dari orang tua maupun melalui pengajaran, dan masyarakat yang berusaha untuk menciptakan situasi kondusif dalam lingkungannya sehingga tercipta situasi yang ramah anak dalam lingkungannya dan juga masyarakat harus pula mampu untuk memberikan kontribusi dalam penyaluran bakat anak (Nata, 2018).

Selain dari penjelasan diatas pada hakikatnya pendidikan Islam itu tidak hanya dilakukan mulai dari jenjang taman kanak-kanak keatas, namun lebih jauh dari itu bahwa penanaman nilai pendidikan Islam dilakukan bahkan sejak didalam kandungan, sebagaimana dikatakan oleh Abuddin Nata dalam bukunya yang berjudul Psikologi Pendidikan Islam, dinyatakan didalamnya bahwa tahapan usia manusia dalam mendeskripsikan bentuk dari karakter anak-anak dan implementasi pendidikan Islamnya dimulai pada masa pranatal, dijelaskan pula didalamnya bahwa pada tahap pranatal ini janin benar-benar dalam perkembangannya dipengaruhi oleh bagaimana keadaan psikologis ibu, macam-macam makanan ibu, dan sebagainya (Nata, 2018). Oleh karena itu, tahap ini adalah tanda dimulainya pendidikan keluarga untuk sang anak, bagaimana orang tua khususnya ibu dalam menjaga janinnya. Sebagaimana dalam penelitian yang dilakukan oleh Tiya Latipah, Undang Ruslan Wahyudin, dan Taufik Mustofa menyatakan dalam penelitiannya tersebut bahwa bentuk Islam mendidik umatnya pada fase pranatal adalah dalam bentuk perintah untuk memerhatikan gerak-gerik dan perilaku ibu hamil (Latipah et al., 2022).

Jika itu adalah pendidikan pranatal dalam sudut keluarga maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai bagaimana masyarakat melakukan pendidikan Islam pranatal khususnya pada apa yang terjadi dalam tradisi betawi. Sebagaimana kita ketahui bahwa budaya betawi

sangat erat dengan nilai-nilai keislaman, salah satunya adalah penyebutan orang betawi di tahun 1865 bercampur dengan sebutan orang selam yang dinisbatkan kepada Islam, yang disampaikan oleh Ridwan Saidi dalam buku Profil Orang Betawi selain itu juga disampaikan keterikatan antara ulama-ulama betawi dan proses islamisasinya (Saidi, 1997).

Selain itu mengenai solusi atas krisis akhlak yang terjadi, salah satu ulama Betawi dalam penelitian yang dilakukan oleh Radinal Mukhtar Harahap mengenai salah satu karya dari intelektual Betawi yaitu Sayyid Usman dalam karyanya yang berjudul *adabul insan*, menyatakan bahwa pendidikan sudah jelas itu menjadi solusi atas krisis akhlak yang terjadi (Harahap, 2019). Selain itu dalam penelitian lanjutannya mengenai karya sayyid Usman ini dinyatakan dalam penelitian tersebut bahwa untuk menciptakan peradaban diperlukan tokoh intelektual yang kokoh (Harahap, 2020).

Berbicara mengenai pergerakan intelektual ulama betawi, dalam penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Nahjil Qowim mengenai pengaruh ulama-ulama betawi yang memberikan pengaruh besar terhadap kemajuan pendidikan Islam di tanah Betawi. Dengan pengaruh besarnya tersebut menimbulkan kedekatan antara orang Betawi dan ulama sehingga dapat tertanam budaya yang bernilai keislaman dalam tradisi Betawi (Qowim, 2022).

Berbicara mengenai intelektualitas ulama Betawi sudah tidak diragukan lagi kualitasnya, sebagaimana pada penelitian yang dilakukan oleh Nur Rahmah bahwa terdapat 26 ulama betawi dengan masing-masing karyanya yang dominan pada aspek fikih (Rahmah, 2018).

Oleh karena itu, dengan banyaknya corak dari pendidikan Islam dalam tradisi Betawi, maka sangat menarik jika kita mencari tahunya dalam ruang lingkup pendidikan Islam pranatal dari seorang pakar kebudayaan Betawi yang sudah banyak dikenal masyarakat, yaitu Ridwan Saidi dari karyanya yang berjudul Profil Orang Betawi (Saidi, 1997).

Mengungkap mengenai proses internalisasi pendidikan Islam pranatal pada orang-orang Betawi, nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi pranatal orang Betawi pun juga menarik untuk dikaji, dan terakhir adalah bagaimana faktor yang dapat menghambat dan

Pendidikan Islam Pranatal

Berbicara mengenai masa sebelum kelahiran atau disebut dengan pranatal, menurut Elizabeth B. Hurlock dalam teori psikologi perkembangannya dikatakan bahwa periode pranatal ini sebenarnya memiliki jangka waktu yang berbeda-beda antar manusia, namun Elizabeth B. Hurlock mengukur antara 180 hari sampai dengan 344 hari, namun dalam karyanya dijelaskan pula bahwa terdapat peran masing-masing pasangan dan keluarganya dalam memberikan kromosom untuk pembentukan anak (Hurlock, 1980).

Dalam pendidikan Islam pun disampaikan oleh DJalaluddin bahwa pembentukan keluarga dalam Islam yang paling awal adalah memilih pasangan. Karena dalam fase memilih jodoh ini dalam pandangan Islam adalah usaha untuk mempersiapkan anak yang saleh (Djalaluddin). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Za'im dikatakan bahwa pemilihan jodoh akan memengaruhi kecerdasan intelektual anak, dikarenakan gen yang diturunkan dari pasangan tersebut, semakin baik

gen yang diturunkan maka akan semakin baik untuk sang anak, dalam penelitian yang dilakukannya juga dikatakan bahwa kecerdasan intelektual juga dipengaruhi oleh bagaimana lingkungan dan makanan sang ibu (Za'im, 2016).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rivai Bolotio, Muhammad Imran, dan Dewi Afiatul Qutsiyah, yang menyatakan bahwa bahwa terdapat tiga fase dalam pendidikan pranatal, yaitu pemilihan jodoh, pernikahan, dan kehamilan. Dari ketiga fase tersebut semuanya memiliki peranan dalam pembentukan karakter dan kecerdasan anak (Bolotio et al., 2020). Oleh karena itu, pendidikan Islam memandang bahwa dalam rangka mendidik anak itu dimulai ketika pemilihan jodoh.

Mengenai pemilihan jodoh sendiri ini semua berkaitan pada bagaimana faktor hereditas dapat memengaruhi karakteristik anak. Sebagaimana dalam penelitian yang dilakukan oleh Nur Amini dan Naimah mengenai pengaruh genetika pada orang tua yang lebih berpengaruh lebih besar dibanding faktor-faktor yang diluar itu (Nur Amini and Naimah, 2020).

Selanjutnya, Elizabeth B. Hurlock juga menyampaikan bagaimana ciri-ciri dari periode sebelum kelahiran ini, banyak dalam pernyataan dari Hurlock yang menjelaskan mengenai himbauan bahwa pada periode pranatal masalah-masalah psikologis ibu, fisik ibu, dan kuantitas serta kualitas dari apa yang dikonsumsi oleh sang ibu sangat memengaruhi janin. Kondisi-kondisi yang terjadi pada kehidupan ibu hamil sangatlah memengaruhi pada apa yang terjadi didalam rahimnya (Hurlock, 1980).

Mengenai pentingnya untuk menjaga psikologis ibu, pendidikan Islam menganjurkan untuk memberikan stimulus pendidikan berupa interaksi ibu dengan sang janin, berupa kondisi lingkungan yang kondusif dan membaca ataupun mendengar ayat-ayat suci Al-Quran (Utama and Prasetiawati, 2020).

Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Hasnahwati dikatakan bahwa salah satu yang menjadi sebab keberhasilan pendidikan anak adalah tingkat pemahaman peran seorang ibu, dalam penelitiannya tersebut dikatakan dalam Islam terdapat beberapa bentuk dari pendidikan anak ketika di dalam kandungan, yaitu salat lima waktu, membaca Al-Quran, bersedekah, dan berdoa setiap melakukan sesuatu (Hasnahwati, 2021).

Bebicara mengenai pembacaan pengaruh dari model pendidikan Islam untuk janin yang ada di dalam kandungan kita dapat melihat pada penelitian yang dilakukan oleh Batoul Jabbari, Mojgan Mirghafourvand, Fahhimeh Sehhatie, Sakineh Muhammad-Alizadeh-Charandabi menyatakan dalam penelitiannya yang berusaha untuk mengungkap pengaruh dari ibu hamil yang membaca Al-Quran dengan yang tidak membaca Al-Quran. Dalam penelitiannya tersebut ditemukan bahwa membaca Al-Quran dengan terjemahan memiliki hasil yang sangat positif dalam mengurangi tingkat stress ibu hamil dibandingkan dengan yang tidak membaca Al-Quran sama sekali (Jabbari et al., 2020).

Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Mine Yilmaz Kocak, Nazli Nur Gocen, dan Bihter Akin juga dikatakan bahwa dalam penelitian tersebut berusaha untuk menguji pengaruh dari pembacaan surat Al-Insyirah. Pada penelitiannya tersebut juga ditemukan hal yang senada seperti apa

yang sudah disampaikan sebelumnya, bahwa pembacaan surat Al-Insyirah ini mampu mengurangi rasa sakit, stres, dan memberikan rasa nyaman untuk ibu hamil (Kocak et al. 2022).

Pada penelitian lain juga mengungkapkan bahwa kegiatan keagamaan mampu untuk memberikan ketenangan psikologis untuk ibu hamil. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Shannon D. Simonovic, Nadia Quad, Zehra Kanji, dan Karen M. Tabb yang menyatakan bahwa kegiatan-kegiatan keagamaan Islam mampu untuk memberikan ketenangan dan mengurangi tingkat depresi muslimah yang sedang mengandung (Simonovich et al., 2022).

Pada penelitian lain yang berusaha untuk mengungkapkan solusi atas kasus bayi yang lahir dengan berat badan rendah adalah dengan terapi mendengarkan ayat-ayat Al-Quran, sebagaimana dalam penelitian yang dilakukan oleh Muklis Hamid dan Marini yang menghasilkan penemuan positif mengenai kasus berat badan lahir rendah yang dapat ditanggulangi dengan mendengarkan bacaan ayat-ayat Al-Quran. Pada penelitian tersebut dikatakan bahwa mendengarkan ayat dapat memengaruhi frekuensi denyut jantung dan nadi pada janin (Mukhlis and Marini, 2020).

Tradisi Betawi dan Nilai-Nilai Keislaman

Pada dasarnya proses budaya yang didalamnya terkandung erat nilai-nilai agama menurut Nurcholish Madjid dilalui oleh beberapa siklus, yang pertama adalah ketika wujud dari segala nilai yang ada didalam agama itu terinternalisasi kedalam masing-masing individu, yang berikutnya dengan nilai yang sudah terinternalisasi tersebut, nilai-nilai agama itu disosialisasikan dalam masyarakat dalam bentuk hubungan pergaulan antar manusia, dan terakhir setelah nilai-nilai tersebut tersosialisasikan maka berikutnya adalah menginstitutionalisasi nilai-nilai tersebut kedalam tataran budaya (Madjid, 2014).

Tradisi betawi erat dengan nilai-nilai keislaman, berbagai macam tradisi seringkali dilakukan dengan tata cara yang bernilai religius Islam. Sebagaimana dalam penelitian yang dilakukan oleh Suswandari, dalam penelitiannya tersebut Suswandari berusaha untuk menggali nilai-nilai yang ada pada setiap tradisi Betawi yang ada lalu ia mencoba untuk mencari metode pembelajaran yang tepat untuk pengembangan nilai karakter dalam mengenalkan budaya Betawi di sekolah, hasil dari penelitiannya tersebut dikatakan terdapat beberapa nilai yang terkandung didalam budaya Betawi, yaitu nilai religiusitas, nilai kesenian, nilai bahasa, dan nilai kepribadian (Suswandari, 2017).

Secara lebih rinci Anggi Melinda dan Sinta Paramita dalam penelitiannya yang berusaha untuk mencari nilai-nilai apa saja yang dapat diambil dari tradisi palang pintu yang ada didalam tradisi Betawi. Dalam penelitian tersebut ditemukan beberapa nilai yang disampaikan pada rangkaian-rangkaian yang ada didalam tradisi palang pintu, yaitu nilai religius, nilai moral, dan nilai sosial (Melinda and Paramita, 2019). Lebih lanjut lagi mengenai palang pintu Dewi Anggraeni, Ahmad Hakam, Izzatul Mardhiah, dan Zulkifli Lubis menyampaikan bahwa dalam palang pintu terdapat nilai religiusitas (Anggraeni et al., 2019). Oleh karena itu dalam palang pintu sangat erat kepada nilai-nilai religiusitas keislaman didalamnya.

Berikutnya terdapat tradisi nyorog dalam masyarakat Betawi, yaitu tradisi memberikan makanan kepada para orang tua, yang pada penelitian yang dilakukan oleh Abdul Qodir Zaelani dinyatakan dalam penelitian tersebut bahwa dalam tradisi nyorog terdapat nilai-nilai keislaman yang pada penelitiannya Abdul Qodir Zaelani berusaha untuk menghubungkan tradisi nyorog kedalam perspektif hukum Islam (Zaelani, 2019).

Lebih lengkap lagi Ahmad Irfan meneliti dalam disertasinya mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang ada didalam tradisi Betawi, dimulai dari awal kehidupan orang Betawi di dunia sampai kepada kematiannya diteliti oleh Ahmad Irfan sebagai suatu siklus hidup, yang didalamnya terdapat nilai-nilai pada setiap tradisinya tersebut, yaitu nilai religiusitas, nilai egaliter, dan nilai moderat. Ahmad Irfan dalam penelitiannya tersebut juga menelaah bagaimana hal-hal yang mampu untuk mendukung proses internalisasi nilai keislaman dan juga yang menghambat nilai-nilai tersebut untuk melembaga kedalam kebudayaan Betawi (Irfan, 2021).

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian yang bermetode kualitatif dengan jenis metode studi dokumen. Studi dokumen ini sendiri dalam implementasinya berusaha untuk menggali informasi terhadap suatu pemikiran seorang individu yang telah dituliskan kedalam sebuah naskah ataupun buku yang sudah dipublikasikan. Penelitian dokumen ataupun studi dokumen ini berfokus kepada penggunaan analisis pada bahan tertulis yang sesuai dengan topik pembicaraan (Sani, 2022).

Oleh karena itu, peneliti dalam penelitian ini berusaha untuk menginterpretasikan nilai-nilai pendidikan Islam di fase pranatal dari hasil karya dari Ridwan Saidi dalam bukunya yang berjudul Profil Orang Betawi. Sebagai validitas analisis yang dilakukan peneliti, maka peneliti berusaha menguatkan analisis tersebut dengan mendatangkan data-data dari penelitian yang relevan mengenai konteks yang ada.

Selain itu, peneliti juga sedikit melakukan wawancara mengenai apa yang dibutuhkan dalam meraih data yang tepat, untuk mendukung penelitian ini agar lebih lengkap dalam pembahasan

HASIL DAN DISKUSI

Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pranatal dalam Tradisi Betawi

Bila kita melihat pada pembahasan sebelumnya dikatakan bahwa pendidikan Islam pranatal itu dimulai sedari kedua orang tua sebelum menikah, yaitu dari pemilihan jodoh. Maka perlu untuk kita menganalisis bagaimana tradisi Betawi sejak masa sebelum pernikahan.

Pertama, *Nyerep-nyerepin*, tradisi ini adalah ketika seorang laki-laki yang ingin menikah, lalu kaum perempuan dari keluarga laki-laki akan menyeleksi perempuan dan ketika calon terpilih maka, akan didiskusikan dengan sang laki-laki. Jika sang laki-laki menyetujui pilihan yang diberikan, maka akan terjadi langkah berikutnya yang disebut *nyerep-nyerepin* atau beberapa orang Betawi

menyebutnya dengan istilah *ngedelengin*. Berikutnya perwakilan dari keluarga laki-laki akan menemui keluarga bakal calon mempelai wanita yang hendak dipinang. Kedatangan perwakilan calon mempelai laki-laki sudah menyatakan niatnya. Setelah itu sang perwakilan memberikan foto atau gambar calon mempelai wanita kepada sang calon mempelai laki-laki, ini disebut dengan *ajar kenal*. Setelah sang calon mempelai laki-laki setuju maka ia akan mendatangi calon mempelai wanita dalam rangka berbicara untuk saling mengenal satu sama lain. Calon mempelai pria datang dengan membawa berbagai macam makanan kepada calon mempelai wanita.

Jika kita melihat tradisi *nyerep-nyerepin* ini, sangat sesuai dengan apa yang dibuat pada konsep teori sebelumnya, bahwa pendidikan Islam pranatal dimulai pada saat memilih jodoh. Melihat bagaimana peran perantara yang ada dalam narasi buku dari Ridwan Saidi ini, tampak erat nilai akhlak yang ada didalamnya. Melihat bagaimana peran dari perwakilan calon mempelai pria menghubungkan dengan keluarga dari calon mempelai wanita tampaknya menjadi suatu peranan yang penting dalam membangun nilai pendidikan Islam didalamnya.

Peran untuk menghindari tradisi pacaran yang dilarang dalam Islam yang membuat kedua insan bertemu melalui jalan yang halal membuat nilai-nilai pendidikan Islam terbangun dalam tradisi ini. Hal ini sangat mendukung untuk pendidikan janinnya nanti dalam perspektif keislaman bahwa nilai-nilai akhlak sudah dibangun sebelum kelahirannya. Namun sebagaimana dikatakan oleh Ahmad Irfan dalam bukunya yang berjudul Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Betawi maka kondisi saat ini banyak berubah dimana anak-anak saat ini lebih ingin mencari pasangan hidupnya sendiri, tanpa perlu menggunakan jasa mak comblang (Ahmad Irfan, 2021). Dari observasi peneliti sendiri sudah sangat jarang melihat tradisi mak comblang ini, sesekali peneliti melihat tradisi ini dilakukan oleh keluarga ustadz-ustadz ataupun kyai-kyai di masyarakat Betawi.

Selanjutnya yang kedua peneliti melihat bagaimana tradisi *duduk nikah* dalam buku karya ridwan saidi ini, dengan alunan musik rebana dengan diiringi penampilan palang pintu membuat nilai-nilai keislaman, sebagaimana yang ada didalam konsep teori maka palang pintu sendiri erat dengan nilai sosial. Begitu juga rebana, dengan lantunan shalawat yang ada membuat nilai religiusitas semakin erat adanya. Ahmad Irfan sendiri dalam bukunya menyatakan bahwa dalam tradisi palang pintu biasanya terdapat pembacaan ayat suci Al-Quran juga didalamnya dalam bukunya disebut dengan sike (Ahmad Irfan, 2021). Maka dengan tambahan tersebut nilai religiusitas memang sangat erat didalamnya.

Ketiga, pendidikan Islam pranatal dalam tradisi Betawi pada buku Profil Orang Betawi karya Ridwan Saidi ini adalah tradisi *nuju bulanin*. Tradisi yang dilakukan ketika sang istri sedang mengandung dalam usia kandungan tujuh bulan ini dilakukan oleh masyarakat Betawi yang menurut hemat peneliti tradisi ini sangat erat sekali rangkaian kegiatannya dengan nilai pendidikan Islam pranatal. Dalam buku karya Ridwan Saidi ini sendiri dijelaskan bahwa tradisi ini mengundang seluruh kerabat dan keluarga untuk bersama-sama membaca tahlil. Penulis juga menuliskan dalam narasinya

bahwa pengajian dilakukan setiap malam sampai masa kelahiran datang. Surat yang biasa dibaca adalah surat Yusuf.

Ahmad Irfan menyatakan sebab dari dilakukannya tradisi nuju bulanin ini. Bahwa tradisi ini dilakukan karena janin sudah sempurna, sudah berbentuk, dan sudah ditiupkan oleh Allah, sehingga menurut orang-orang Betawi peristiwa ini harus disyukuri, oleh karena itu dibuat upacara nuju bulanin ini (Ahmad Irfan, 2021).

Peneliti melihat hal tersebut sebagai bentuk nilai akidah yang timbul melalui tradisi nuju bulanin ini. Selain relaksasi untuk ibu hamil tampaknya pembacaan ayat suci Al-Quran ini memiliki pengaruh positif untuk kesehatan janin sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya.

Tampaknya dari ketiga tradisi tersebut, maka nilai yang terkandung adalah nilai akhlak, nilai sosial, nilai religiusitas, dan nilai akidah.

Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai Pendidikan Islam Pranatal dalam Tradisi Betawi

Melalui penelitian Dr. Ahmad Irfan yang disertasinya membahas mengenai Nilai Pendidikan Islam dalam Upacara Daur Hidup Masyarakat Betawi dan Dampaknya Terhadap Perilaku Keberagamaan, menyampaikan beberapa faktor pendukung dan penghambatnya.

Dari apa yang peneliti simpulkan dari penelitiannya tersebut yang beberapa kali dalam penelitiannya tersebut mengutip perkataan Ridwan Saidi sebagai tokoh Betawi, bahwa faktor pendukung terinternalisasinya nilai-nilai pendidikan Islam ada pada kesadaran beragama yang kuat dari orang-orang Betawi yang seringkali anak-anak mereka diajak ikut untuk mengikuti kegiatan tradisi Betawi yang kaya nilai-nilai keislaman, lalu peran dari organisasi kebetawian ataupun komunitas kebetawian juga memengaruhi internalisasi nilai pendidikan Islam khususnya majelis taklim, dan tampaknya pergerakan dari lembaga pendidikan formal yang mengadakan mata pelajaran muatan lokal PLBJ tampaknya semakin mengeratkan nilai-nilai keislaman.

Mengenai faktor penghambat yang ada tampaknya faktor warisan keilmuan yang kurang disebabkan wafatnya para tokoh-tokoh Betawi. peneliti pun menyampaikan kekurangan tutor kebudayaan yang kurang kepada masyarakat. Lalu berikutnya faktor ekonomi pun menjadi penyebab kurang terlaksananya tradisi Betawi di masyarakat sehingga beberapa orang Betawi lebih memilih langkah yang cenderung simpel ataupun praktis dalam pelaksanaannya, dan yang terakhir perkembangan iptek selain memberikan informasi yang luas dan mungkin saja menjadi ladang penyebaran ilmu kebudayaan Betawi, namun juga menjadi faktor penghambat dengan budaya-budaya negatif yang mudah diakses melalui media digital (A Irfan).

KESIMPULAN

Proses internalisasi nilai pendidikan Islam pranatal melalui tradisi Betawi dalam buku Profil Orang Betawi karya dari Ridwan Saidi ini setidaknya terdapat tiga tradisi, yaitu *nyerep-nyerepin*, *duduk nikah*, dan *nuju bulanin*. Dari ketiga tradisi tersebut peneliti menyimpulkan bahwa didalamnya

terkandung beberapa nilai-nilai pendidikan Islam, yaitu nilai religiusitas berupa nilai akidah dan nilai akhlak, selain itu didalamnya terdapat nilai sosial yang menggambarkan gotong royongnya antar keluarga dalam membentuk pendidikan Islam. Faktor yang mendukung terinternalisasinya nilai pendidikan Islam tampaknya melalui peran masyarakat sangat besar pengaruhnya komunitas, organisasi, dan majelis taklim memegang peranan besar, juga orang tua memiliki peran dalam menanamkan nilai pendidikan Islam. Faktor penghambat menurut analisis peneliti lebih kepada terpotongnya jalur pewarisan kebudayaan kepada generasi berikutnya menjadi faktor penghambat, selebihnya faktor penghambat lebih kepada arus negatif perkembangan iptek menjadi faktor penghambat yang ada.

REFERENCES

- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. 7th Ed., Bulan Bintang, 1993.
- Anggraeni, Dewi, Et Al. “Membangun Peradaban Bangsa Melalui Religiusitas Berbasis Budaya Lokal.” *Jurnal Online Studi Al-Qur’an*, Vol. 15, No. 1, Jan. 2019, Pp. 95–116, <https://doi.org/10.21009/JSQ.015.1.05>.
- Azra, Azyumardi. *Membebaskan Pendidikan Islam*. Edited By Idris Thaha, Kencana, 2020.
- Bolotio, Rivai, Et Al. “Konsep Pendidikan Pranatal Dalam Perspektif Pendidikan Islam.” *The Teacher Civilization: Islamic Education Journal*, Vol. 1, No. 2, 2020, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30984/jpai.v1i2.1173>.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. 13th Ed., Bumi Aksara, 2017.
- Djalaluddin. *Ibu Madrasah Umat: Fungsi & Peran Kaum Ibu Sebagai Pendidik Kodrati*. Kalam Mulia, 2016.
- Harahap, Radinal Mukhtar. “NARASI PENDIDIKAN DARI TANAH BETAWI: Pemikiran Sayyid Usman Tentang Etika Akademik.” *Journal Of Contemporary Islam And Muslim Societies*, Vol. 2, No. 2, Feb. 2019, P. 174, <https://doi.org/10.30821/jcims.v2i2.2919>.
- . “PEMBARUAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA ABAD KE-19: Menelisik Serpihan Pemikiran Sayyid Usman.” *Islamijah: Journal Of Islamic Social Sciences*, Vol. 1, No. 2, May 2020, P. 199, <https://doi.org/10.30821/islamijah.v1i2.7364>.
- Hasnahwati, Hasnahwati. “IMPLIKASI PENDIDIKAN ISLAM SEJAK ANAK DALAM KANDUNGAN.” *Jurnal Andi Djemma : Jurnal Pendidikan*, Vol. 4, No. 1, Feb. 2021, P. 8, <https://doi.org/10.35914/jad.v4i1.675>.
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edited By Ridwan Max Sijabat, 5th Ed., Erlangga, 1980.
- Irfan, A. *Nilai Pendidikan Islam Dalam Upacara Daur Hidup Masyarakat Betawi Dan Dampaknya Terhadap Perilaku Keberagamaan*. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 25 Nov. 2021, <https://etheses.uinsgd.ac.id/46496/>.

- Irfan, Ahmad. *Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Betawi*. CV. Putra Surya Santosa, 2021.
- Jabbari, Batoul, Et Al. "The Effect Of Holly Quran Voice With And Without Translation On Stress, Anxiety And Depression During Pregnancy: A Randomized Controlled Trial." *Journal Of Religion And Health*, Vol. 59, No. 1, Feb. 2020, Pp. 544–54, <https://doi.org/10.1007/S10943-017-0417-X>.
- Kocak, Mine Yilmaz, Et Al. "The Effect Of Listening To The Recitation Of The Surah Al-Inshirah On Labor Pain, Anxiety And Comfort In Muslim Women: A Randomized Controlled Study." *Journal Of Religion And Health*, Vol. 61, No. 4, Aug. 2022, Pp. 2945–59, <https://doi.org/10.1007/S10943-021-01356-W>.
- Latipah, Tiya, Et Al. "Urgensi Pendidikan Prenatal Dalam Prespektif Islam." *AS-SABIQUN*, Vol. 4, No. 3, July 2022, Pp. 484–500, <https://doi.org/10.36088/Assabiqun.V4i3.1918>.
- Madjid, Nurcholish. *Masyarakat Religius*. 3rd Ed., PARAMADINA, 2014.
- Melinda, Anggi, And Sinta Paramita. "Makna Simbolik Palang Pintu Pada Pernikahan Etnis Betawi Di Setu Babakan." *Koneksi*, Vol. 2, No. 2, May 2019, P. 218, <https://doi.org/10.24912/Kn.V2i2.3888>.
- Mukhlis, Hamid, And M. Marini. "Pengaruh Terapi Murottal Terhadap Denyut Nadi Dan Pernafasan Pada Bayi Dengan Berat Badan Lahir Rendah." *Indonesia Berdaya*, Vol. 1, No. 1, Feb. 2020, Pp. 29–37, <https://doi.org/10.47679/Ib.202015>.
- Muthohar, Sofa. "Antisipasi Degradasi Moral Di Era Global." *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 2, Mar. 2016, Pp. 321–34, <https://doi.org/10.21580/Nw.2013.7.2.565>.
- Nasution, S. *Sosiologi Pendidikan*. Bumi Aksara, 1995.
- Nata, Abuddin. *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Prenadamedia Group, 2018.
- . *Psikologi Pendidikan Islam*. Rajawali Pers, 2018.
- . *Studi Islam Komprehensif*. 3rd Ed., Prenadamedia Group, 2018.
- Ningrum, Fadhlika Cahya. "URGENSI PENGETAHUAN PARENTING SKILL ISLAMIS BAGI ORANG TUA UNTUK PEMBINAAN AKHLAK ANAK." *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 02, Dec. 2021, <https://doi.org/10.21154/Maalim.V2i2.3648>.
- Nur Amini, And Naimah Naimah. "FAKTOR HEREDITAS DALAM MEMPENGARUHI PERKEMBANGAN INTELLIGENSI ANAK USIA DINI." *Jurnal Buah Hati*, Vol. 7, No. 2, Sept. 2020, Pp. 108–24, <https://doi.org/10.46244/Buahhati.V7i2.1162>.
- Nur Bintari, Pramudyasari, And Cecep Darmawan. "PERAN PEMUDA SEBAGAI PENERUS TRADISI SAMBATAN DALAM RANGKA PEMBENTUKAN KARAKTER GOTONG ROYONG." *JURNAL PENDIDIKAN ILMU SOSIAL*, Vol. 25, No. 1, Sept. 2016, P. 57, <https://doi.org/10.17509/Jpis.V25i1.3670>.

- Qowim, M. N. "PENDIDIKAN ISLAM PADA MASYARAKAT BETAWI AWAL ABAD KE-20 M." *AL BAYAN JURNAL*, 2022, [Http://Albayanjournal.Com/Index.Php/Albayan/Article/View/33](http://Albayanjournal.Com/Index.Php/Albayan/Article/View/33).
- Rahmah, Nur. "Khazanah Intelektual Ulama Betawi Abad Ke-19 Dan Ke-20 M." *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 16, No. 2, Dec. 2018, Pp. 195–226, <https://doi.org/10.31291/Jlk.V16i2.564>.
- Saidi, Ridwan. *Profil Orang Betawi: Asal Muasal, Kebudayaan, Dan Adat Istiadatnya*. PT. Gunara Kata, 1997.
- Sani, Rama, And Rahmi Wiza. "Pengaruh Pendidikan Informal Terhadap Akhlak Remaja Dusun III Jorong Lombok Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat." *An-Nuha*, Vol. 1, No. 3, Aug. 2021, Pp. 347–60, <https://doi.org/10.24036/Annuha.V1i3.92>.
- Sani, Ridwan Abdullah. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Kencana, 2022.
- Simonovich, Shannon D., Et Al. "Faith Practices Reduce Perinatal Anxiety And Depression In Muslim Women: A Mixed-Methods Scoping Review." *Frontiers In Psychiatry*, Vol. 13, May 2022, <https://doi.org/10.3389/fpsy.2022.826769>.
- Suswandari. "Incorporating Beliefs, Values And Local Wisdom Of Betawi Culture In A Character-Based Education Through A Design-Based Research." *European Journal Of Contemporary Education*, Vol. 6, No. 3, Sept. 2017, Pp. 574–85, <https://doi.org/10.13187/Ejced.2017.3.574>.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani, Dan Kalbu Memanusiakan Manusia*. 9th Ed., PT. Rosdakarya, 2019.
- . *Ilmu Pendidikan Islami*. 5th Ed., PT. Rosdakarya, 2019.
- Utama, Ferdian, And Eka Prasetiawati. "Parental Dalam Pendidikan Islam." *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, Vol. 7, No. 1, June 2020, Pp. 28–43, <https://doi.org/10.53627/Jam.V7i1.3570>.
- Zaelani, Abdul Qodir. "Tradisi Nyorog Masyarakat Betawi Dalam Perspektif Hukum Keluarga Islam (Studi Masyarakat Betawi Di Kota Bekasi Jawa Barat)." *Al-Ulum*, Vol. 19, No. 1, July 2019, Pp. 215–38, <https://doi.org/10.30603/Au.V19i1.697>.
- Za'im, Muhammad. "PENDIDIKAN ANAK DALAM PENGEMBANGAN KECERDASAN IQ, EQ DAN SQ (STUDI KITAB TUHFAT AL -MAWDUD BI AHKAM AL- MAWLUD KARYA IBNU AL- QAYYIM AL- JAUZIYAH)." *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 2, No. 1, 2016, Pp. 79–94, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31602/Muallimuna.V2i1.743>.